

**PEMBERDAYAAN PETANI SALAK MELALUI INDUSTRI KREATIF AGROWISATA DI
DESA SIBETAN KECAMATAN BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM PROVINSI
BALI OLEH DINAS PERTANIAN, PANGAN DAN PERIKANAN**

Made Mertha Abdiutama

NPP. 30.1059

Asdaf Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: merthabdi11@mail.com

Pembimbing Skripsi: Drs. Jojo Juhaeni, MM

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Salak is one of the leading commodities (base) for Karangasem Regency, especially in Sibetan Village. However, when the harvest time arrives in this village, the price of salak always drops dramatically which causes salak farmers to experience losses so that efforts are needed in integrated empowerment starting from the process of harvesting, processing, to marketing salak products. **Purpose:** The purpose of this paper is to know, analyze and describe the empowerment of salak farmers through the integrated agrotourism creative industry carried out by the Agriculture, Food and Fisheries Office of Karangasem Regency, inhibiting factors and efforts to overcome and optimize them. **Method:** This writing uses qualitative writing design with descriptive methods and inductive approaches. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. **Result:** The results of the writing analyzed by the author use the theory of Totok Mardikanto with four dimensions including human development, business development, environmental development, and institutional development. The empowerment of salak farmers through the agrotourism creative industry by the Agriculture, Food and Fisheries Office of Karangasem Regency has been implemented but has not run optimally because there are several obstacles including obstacles in marketing, lack of quality human resources and lack of capital. **Conclusion:** To overcome these obstacles, it is recommended to optimize the integrated agrotourism program through improving the quality of apparatus resources from the Agriculture, Food and Fisheries Office of Karangasem Regency, especially for agricultural extension workers who provide empowerment materials directly to salak farmers by collaborating with village governments and utilizing information technology and optimizing the implementation of local government policies Bali Governor Regulation Number 99 Year 2018 by adding the facilitation of the largest salak statue icon in Sibetan Village.

Keywords: empowerment, salak farmers, agrotourism, agriculture

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Salak menjadi salah satu komoditas unggulan (basis) bagi Kabupaten Karangasem, khususnya di Desa Sibetan. Namun, pada saat waktu panen raya tiba di desa ini, harga salak selalu turun drastis yang menyebabkan petani salak mengalami kerugian sehingga diperlukan upaya dalam pemberdayaan secara terpadu mulai dari proses panen, pengolahan, hingga pemasaran produk salak. **Tujuan:** Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata secara terpadu yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem, faktor penghambat serta upaya untuk mengatasi dan mengoptimalkannya. **Metode:** Penulisan ini menggunakan desain penulisan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penulisan yang dianalisis oleh penulis menggunakan teori Totok Mardikanto dengan empat dimensi diantaranya bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem telah dilaksanakan namun belum berjalan dengan maksimal karena terdapat beberapa hambatan meliputi kendala dalam pemasaran, kurangnya kualitas sumber daya manusia serta kurangnya di bidang permodalan. **Kesimpulan:** Untuk mengatasi hambatan tersebut, disarankan untuk mengoptimalkan program agrowisata terpadu melalui peningkatan kualitas sumber daya aparatur dari Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Karangasem, khususnya bagi para penyuluh pertanian yang memberikan materi pemberdayaan secara langsung kepada petani salak dengan bekerja sama dengan pemerintah desa dan memanfaatkan teknologi informasi serta mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 dengan menambah fasilitas ikon patung salak terbesar di Desa Sibetan.

Kata kunci: pemberdayaan, petani salak, agrowisata, pertanian

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara agraris yang salah satu penunjang pembangunannya melalui sektor pertanian. Negara Indonesia mengandalkan sektor pertanian dalam menopang perekonomian serta pembangunan sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Bencana sosial pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian di Indonesia. Segala aktivitas yang membantu proses penyelenggaraan negara dalam mensejahterakan masyarakat menjadi terhambat. Terhambatnya pada Sektor Pariwisata di Indonesia yang menjadi potensi unggulan dalam pertumbuhan perekonomian serta pembangunan ekonomi memberikan dampak terhadap Sektor Pertanian di Indonesia. Kawasan pertanian serta perkebunan di Indonesia menjadi terhambat dalam bidang produksi serta pemasaran akibat dampak dari bencana pandemi covid-19.

Indonesia memiliki lahan pertanian serta perkebunan yang luas dengan luas lahan pertanian mencapai 70 juta Ha dan yang efektif untuk produksi pertanian hanya 25,1 juta Ha. Hal ini juga disebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang mencapai 50 sampai 70 ribu Ha per tahun (Pusat data dan Informasi Pertanian, 2019). Hal ini menjadikan sektor pertanian juga memiliki potensi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Sumber daya manusia menjadi objek harapan dalam membantu memulihkan perekonomian di Indonesia pada saat ini terutama pada Sektor Pertanian yang masih memiliki potensi besar dalam memulihkan perekonomian di Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat masyarakat di Indonesia

lebih banyak bekerja sebagai petani pada tahun 2022 dengan jumlah 1,86 juta orang naik 29,96% dari tahun ke tahun. Hal ini memiliki potensi yang besar dalam membantu memulihkan perekonomian melalui pemberdayaan terhadap petani di Indonesia.

Berbagai provinsi di Indonesia memiliki luas pertanian yang unggul salah satunya Provinsi Bali dengan memiliki luas sawah mencapai 79 ribu Ha dengan terbilang cukup luas karena sekitar 14% dari luas pulau Bali. Adapun lahan kering yang cukup luas untuk dijadikan lahan pengembangan pertanian. Pada lahan tersebut ditanami komoditi hortikultura seperti sayur, buah-buahan seperti buah salak, durian, mangga dan lainnya. Lahan pertanian di Bali ini berkisar kurang lebih 220 Ha (Denpasar, Balipost.com 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem luas panen kebun salak di Kabupaten Karangasem dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 1.
Data Luas Kebun Salak di Kabupaten Karangasem

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2013	7.295.984	26.603,00
2	2014	6.298.615	29.992,00
3	2015	7.058.904	24.389,00
4	2016	6.728.613	18.733,00
5	2017	5.935.704	21.317,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, 2019

Kabupaten Karangasem sebagai daerah sentra produksi salak memiliki lahan pertanian salak yang tersebar di beberapa kecamatan antara lain di Kecamatan Bebandem, Kecamatan Selat, dan Kecamatan Rendang dengan jumlah produksi mencapai 22.194 ton pada tahun 2019, 21.774 ton pada tahun 2020 yang mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19, dan 22.267 ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021).

Luas pertanian ini tentunya menjadi peluang untuk petani salak di Kabupaten Karangasem untuk dapat dimanfaatkan dengan baik melalui berbagai upaya untuk dapat memulihkan perekonomian di Kabupaten Karangasem tentunya melalui upaya industri kreatif. Dengan penurunan angka luas kebun salak dari tahun ke tahun akibat alih fungsi lahan tentunya pemberdayaan terhadap petani salak untuk dapat mengolah kembali hasil produksi yang tentunya memberikan peluang untuk membantu meningkatkan perekonomian petani salak, namun dari pendapatan hasil produksi di atas tidak sebanding dengan pengeluaran mereka setiap hari, seperti salah satu petani salak Made Ringin yang telah mengenyam harga murah pada panen raya dan harga sampai saat ini tak kunjung membaik. Perlu adanya penguatan dari pemerintah daerah setempat untuk mengelola produksi buah salak dengan memberdayakan petani salak melalui industri kreatif di Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan Buah Lokal, Pemerintah Provinsi Bali berupaya menciptakan penguatan, pemberdayaan, serta perlindungan buah lokal melalui aktivitas pengembangan buah lokal yang terintegrasi dalam industri pariwisata. Pada Kabupaten Karangasem pengembangan buah lokal Salak Bali yang terintegrasi dengan industri pariwisata melalui agrowisata abian salak yang berlokasi di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem.

Agrowisata merupakan industri kreatif yang mengkombinasikan berbagai aktivitas dalam sistem usaha untuk menarik minat wisatawan datang ke usaha tani tersebut serta menawarkan pengalaman bagi wisatawan dengan mengikuti langsung bagaimana proses pengolahan produk olahan hasil panen dengan menyajikan pemandangan yang menarik, memetik buah langsung di lokasi panen serta mengikuti proses pengolahan hasil panen. Adanya agrowisata dapat membantu meningkatkan

perekonomian serta berdampak pada peningkatan pendapatan usaha tani dan masyarakat sekitar melalui daerah wisata.

Adanya peningkatan jumlah produksi buah salak pada tahun 2021 tentunya menjadikan peluang dan tantangan dalam proses pengelolaan, pemasaran serta pemberdayaan terhadap petani salak melalui industri kreatif agrowisata bagi pemerintah daerah untuk memulihkan kembali perekonomian masyarakat di Kabupaten Karangasem

Desa Sibetan Kecamatan Bebandem terkenal akan pusat produksi buah salak dan juga telah ditetapkan sebagai kawasan daerah wisata agrowisata. Desa Sibetan memiliki kondisi daerah wisata yang strategis seperti objek wisata Tirta Gangga, Pura Besakih, Taman Edelweiss, Bukti Nampo, dan Bukit Surga. Terdapat juga objek wisata lainnya seperti Bukit Pamukuran serta adanya usaha ekonomi kreatif yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sibetan seperti pengrajin anyaman bambu, usaha olahan buah salak, hingga pengrajin ukiran patung yang terbuat dari kayu.

Mayoritas masyarakat Desa Sibetan yang berprofesi sebagai petani yakni masyarakat yang berumur 40 tahun keatas, generasi muda lebih memilih untuk bekerja di sektor lain disebabkan sektor pertanian dianggap kurang berpeluang didalam memberikan jaminan taraf kehidupan yang baik dalam perekonomian di masyarakat . (Pranatacara Bhumandala 2021:98). Sarana dan prasarana dalam pengolahan buah salak yang masih relatif sedikit dan kurang memadai berdampak pada petani yang belum dapat mengolah buah salak secara berkelanjutan ditambah dengan ketersediaan buah salak sangat bergantung pada musim panennya.

Berdasarkan daftar kelompok sasaran penyuluh pertanian tahun 2022 Desa Sibetan Kabupaten Karangasem, masyarakat Desa Sibetan mayoritas sebagai petani salak . Dari hal tersebut dapat diuraikan pada tabel 3 data petani salak di Desa Sibetan.

Tabel 2.
Data Petani Desa Sibetan Kabupaten Karangasem

No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Jenis Usaha Pokok
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Subak Abian Delod Setra	29	Salak
2	Subak Abian Mertha Bhuana	33	Salak
3	Subak Abian Pedana	50	Salak
4	Subak Abian Bangkok	40	Salak
5	Mekar Sari	39	Salak
6	Dukuh Lestari	39	Salak
7	Werdi Guna	15	Salak
8	Pandu Pertiwi	14	Salak
9	KWT Sradha	30	Olahan Salak

10	KWT Intan Pertiwi	20	Olahan Salak
11	KWT Agro Abian Salak	20	Olahan Salak
12	Tunas Harapan	20	Ternak/Salak
13	Bina Sejahtera	20	Ternak/Salak
14	KWT Mekar Sari	26	Salak
15	Kerta Semaya	34	Salak

Sumber: Data Penyuluh Pertanian Wilayah Desa Sibetan, 2022

Dari data jumlah petani salak di Desa Sibetan diatas ada 15 kelompok tani sebagai bentuk penyuluhan pertanian wilayah kerja bagian Desa Sibetan. Dari 15 Kelompok Tani tersebut hanya 3 Kelompok tani sebanyak 70 orang petani salak yang memiliki keinginan untuk mengolah hasil produksi buah salak melalui industri kreatif. Pada industri kreatif Agrowisata Abian Salak hanya terdapat 20 orang petani saja yang memiliki kesadaran untuk mengolah hasil produksi buah salak tersebut.

Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja Desa Sibetan Bapak I Nengah Sudana, SP menyatakan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Sibetan sebagai Petani Salak sejumlah 434 orang pada tahun 2022 ini. Dari jumlah tersebut hanya beberapa kelompok petani saja yang memiliki kesadaran akan potensi yang dimiliki dari adanya industri kreatif yang ada di Desa Sibetan. Petani salak lainnya hanya menunggu hasil panen dan dipasarkan melalui pasar tradisional saja tanpa memikirkan harga pasar buah salak yang menurun apabila sedang musim panen buah salak itu sendiri. Dari adanya Industri kreatif ini memiliki hal yang positif terhadap masyarakat khususnya petani salak dikarenakan industri kreatif seperti agrowisata tersebut membantu petani salak dalam memasarkan hasil produksi buah salaknya dan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang cara pengolahan buah tersebut, namun sayangnya masyarakat khususnya petani salak di Desa Sibetan belum menyadari akan hal tersebut.

Sekretaris Daerah Kabupaten Karangasem, I Ketut Sedana Merta menyatakan bahwa dari beberapa tahun terakhir sudah ada pengembangan terhadap pengolahan industri buah salak seperti pembuatan produk wine salak dan arak salak namun saat ini masih belum berkembang dengan sempurna. Pihaknya juga memberikan motivasi serta tuntutan untuk berinovasi lagi dalam mengembangkan produk olahan buah salak berbasis industri rumahan. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya subsidi anggaran dalam pemodalannya ataupun faktor lainnya yang menyebabkan kurangnya inovasi dari masyarakat untuk mengembangkan olahan industri buah salak menjadi lebih kreatif lagi. Kurangnya pengetahuan akan proses pemasaran yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi tentang adanya desa wisata berbasis agrowisata yang minim diketahui oleh para wisatawan mancanegara maupun lokal hingga saat ini masih menjadi kendala oleh para petani. Pengembangan kawasan agrowisata ini juga terkendala pada petani Karangasem yang kurang berani dalam mengambil resiko serta tidak ingin untuk mengambil peluang yang ada (radarwali.jawapos.com, 2021)

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan pokok yang dapat diidentifikasi untuk dihadapi dalam pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata antara lain:

1. Industri pengolah buah salak masih minim dan tidak terkait dengan kelompok tani produsen salak.
2. Rendahnya inovasi dan kesadaran petani salak dalam mengikuti pemanfaatan produksi buah salak untuk dijadikan produk olahan.
3. Rendahnya pengetahuan petani salak terhadap teknologi pemanfaatan produksi buah salak untuk dijadikan produk olahan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai pemberdayaan kelompok tani salak memiliki manfaat bagi penulis sebagai acuan, masukan serta pertimbangan dalam proses penyusunan penelitian. Perbedaan pada penulisan saat ini dengan penulisan sebelumnya yaitu terletak pada fokus dan lokus serta penggunaan teori utama yang digunakan sebagai landasan pemikiran penulisan saat ini sehingga setiap penulisan mempunyai hasil akhir berbeda. Pada penulisan yang dilakukan oleh Elly Ana Susanti (2020:103) mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah Kota Blitar melalui agrowisata belimbing serta menganalisis dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan tersebut guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ini mengambil lokus penulisan di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Dalam penulisannya menggunakan teori tahapan pemberdayaan oleh Ambar Teguh Sulistiyani yang menyatakan bahwa pada proses pemberdayaan meliputi proses penyadaran dan pembentukan perilaku, proses perubahan kemampuan wawasan pengetahuan, dan proses peningkatan kemampuan intelektual serta kecakapan keterampilan.

Menurut penulisan pemberdayaan oleh Dhea Apta Monica, Nina Widowati, Maesaroh (2021:4) menganalisis terkait dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama dengan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang melalui kegiatan pelatihan pengolahan salak dengan target ibu-ibu PKK dalam rangka memanfaatkan potensi salak yang mengambil lokus di Desa Ngargosoko, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Penulisan ini menggunakan teori dimensi keberhasilan pemberdayaan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto yang menyatakan ada empat dimensi untuk dijadikan tolak ukur yang terdiri atas akses, partisipasi, kontrol, dan kesejahteraan.

Penulisan sebelumnya oleh Faridah Farhaniah (2015:13) lebih fokus dalam pemberdayaan kelompok Petani Salak pasca erupsi Gunung Merapi oleh Dinas Pertanian melalui tahapan proses tanam buah salak guna memperoleh buah salak yang berkualitas oleh petani salak di Sleman, mengkaji bagaimana sistem pemasaran yang dilaksanakan serta mengkaji hasil dari penanaman buah salak dalam pemasaran guna peningkatan hasil tanam dapat meningkatkan kesejahteraan petani salak meliputi peningkatan perekonomian bagi petani salak dan masyarakat sekitar.

Penulisan pada saat ini membahas tentang pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata dengan mengkolaborasi antar sektor pertanian dengan sektor pariwisata dalam hal ini mengambil lokus di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Pada penulisan ini, Penulis akan menggunakan teori utama yaitu teori pemberdayaan masyarakat oleh Mardikanto (2017:114-116) yang menyatakan bahwa ada empat lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Pemberdayaan Petani Salak melalui Industri Kreatif Agrowisata dimana semua program secara murni difasilitasi oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan Dan Perikanan Kabupaten Karangasem, faktor penghambat dalam pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata, serta upaya dari Dinas Pertanian, Pangan Dan Perikanan dalam mengatasi faktor penghambat pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena penulis ingin memaparkan secara jelas ataupun mendeskripsikan bagaimana situasi kondisi yang sebenarnya terjadi saat penulisan sesuai dengan pengertian penulisan kualitatif yang telah dipaparkan diatas. Penulisan kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data-data kemudian akan dijelaskan dalam bentuk analisis dan perumusan masalah yang ditemukan saat proses penggalian lapangan. Penggunaan suatu metode kualitatif dan metode deskriptif pada penulisan ini, penulis dapat memperoleh data secara faktual atau yang benar-benar terjadi di masyarakat dengan konsep atau teori yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan sebuah solusi maupun jalan keluar kepada masyarakat terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif pada penulisan ini, penulis berharap mampu menggambarkan serta mendeskripsikan secara lebih dalam tentang penulisan yang akan diteliti berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan sehingga didapat kesimpulan dan mampu menjawab permasalahan tentang bagaimana Pemberdayaan Petani Salak Melalui Industri Kreatif Agrowisata yang dilaksanakan di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan.

Dalam penulisan ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, dan faktual yang nantinya akan digunakan dalam menganalisis suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi. Salah satu sumber data utama dari penulisan yang akan dilakukan yaitu berasal dari informan. Penulisan ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling dalam memperoleh data melalui informan. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penulisan ini, penulis menggunakan analisis Miles dan Hubberman (1992:20) diantaranya teknik reduksi data, penyajian data dan adanya kesimpulan. Penulis menganalisis data yang terkumpul secara sistematis dan menyeluruh yang berkaitan dengan pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata yang dilakukan di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem oleh Dinas Pertanian, Pangan Dan Perikanan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemberdayaan Petani Salak melalui Industri Kreatif Agrowisata oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem

Pemberdayaan petani salak melalui Industri Kreatif Agrowisata menjadi salah satu upaya pada saat ini untuk meningkatkan kemampuan pendidikan serta keterampilan petani untuk mengoptimalkan potensi daerah khususnya budidaya buah salak yang menjadi komoditi unggulan di daerah Kabupaten Karangasem sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai upaya yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan untuk menjaga serta meningkatkan pemberdayaan petani salak melalui pengolahan produksi buah salak melalui industri kreatif

agrowisata di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Pemberdayaan masyarakat ini menggunakan model Totok Mardikanto dengan empat dimensi diantaranya:

1. Bina Manusia

a. Pengetahuan

Pemberdayaan petani salak dalam industri kreatif dilakukan guna untuk meningkatkan kompetensi serta pendidikan bagi petani untuk memperoleh keterampilan yang dimiliki oleh petani salak. Peningkatan pengetahuan dan kompetensi berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat bekerja dan meningkatkan taraf hidup bagi petani.

b. Keterampilan

Pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata kegiatan yang diharapkan menumbuhkan inovasi dan keterampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusia khususnya petani salak yang dapat memanfaatkan adanya industri kreatif agrowisata sebagai wadah untuk mengembakan bakat yang dimiliki petani agar dapat menciptakan suatu produk hasil olahan yang bernilai jual tinggi dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani salak di Desa Sibetan. Keterampilan yang dimiliki petani salak di Desa Sibetan dapat dilihat pada jumlah agrowisata dan jumlah industri kecil menengah (IKM) produksi buah salak yang sudah ada. Di Desa Sibetan sudah menjadi daerah obyek dan daya tarik wisata agro kebun salak, sehingga beberapa IKM muncul sebagai bentuk inovasi dan keterampilan yang sumber daya manusia khususnya petani salak di Desa Sibetan. Adapun IKM produksi olahan hasil buah salak di Desa Sibetan dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 3.

IKM Pengolahan Produksi Buah Salak di Desa Sibetan

No	IKM	Jenis Olahan
1	Werghi Guna Food	Keripik salak, dodol salak, manisan salak, selai salak, madu salak
2	Dukuh Lestari	Wine salak, bir salak
3	KWT. Agro Abian Salak	Kopi salak, teh salak, kurma salak, madu salak, cuka salak, arak salak
4	KWT. Sradha	Pia salak, kurma salak, asinan salak, dodol salak, keripik salak, sari buah salak

Sumber: BPP Kecamatan Bebandem

Berdasarkan jumlah IKM pengolahan buah salak di Desa Sibetan dapat menjelaskan bahwa beberapa petani memiliki inovasi serta keterampilan mengenai produksi buah salak menjadi produk olahan berbasis industri kreatif dan hal ini harus dipertahankan serta ditingkatkan pasca pandemi covid 19. pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata memiliki pengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki oleh petani salak di Desa Sibetan. inovasi yang dihasilkan memiliki nilai jual yang tinggi namun masih terkendala pada proses pemasaran pasca pandemi ini.

c. Motivasi

Pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif didukung oleh berbagai pihak termasuk juga dari individu petani untuk memiliki kesadaran akan keadaan ekonomi yang semakin menurun akibat pandemi covid-19. Pemberian motivasi sangatlah penting adanya

mengingat inovasi serta keterampilan itu muncul akibat adanya motivasi untuk dapat memulai sesuatu hal yang baru dan menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pembinaan yang telah dilakukan melalui anggaran yang dimiliki oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan melalui Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPA-SKPD) di Kabupaten Karangasem untuk kebutuhan kelompok tani.

2. Bina Usaha

Bina usaha pada dasarnya berorientasi pada kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi masyarakat, sehingga bina usaha memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Peran bina usaha pada agrowisata sangat berkaitan dengan pengembangan industri kreatif yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan, dan bakat yang dimiliki sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan adanya lapangan pekerjaan melalui pemanfaatan kreatifitas dan inovasi yang dimiliki sumber daya manusia. Hal tersebut mengarah pada agrowisata buah salak di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Berikut ini hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis dimensi bina usaha diantaranya keterampilan usaha, modal, produksi, dan pemasaran sebagai acuan dalam pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

a. Keterampilan Usaha

Keterampilan dalam berusaha merupakan komponen penting dalam melakukan suatu usaha. Memulai, mengelola, serta mengawasi membutuhkan suatu keterampilan untuk menunjang keberhasilan suatu usaha. Tuntutan kreativitas dari sumber daya manusia untuk dapat mendukung jalannya produktivitas suatu usaha dalam menghasilkan suatu produk yang baik salah satunya pada industri kreatif agrowisata. Adanya proses pemberdayaan diharapkan mampu mengembangkan keterampilan serta kreativitas yang dimiliki untuk mengembangkan usaha tani. Melalui industri kreatif agrowisata merupakan tempat menuangkan inovasi serta keterampilan yang dimiliki petani untuk mengembangkan serta mempertahankan usahanya, khususnya industri kreatif agrowisata di Desa Sibetan.

b. Modal

Permodalan merupakan sarana pokok yang wajib dimiliki dalam setiap usaha. Usaha akan berjalan sesuai rencana apabila adanya ketersediaan modal yang mencukupi dalam melakukan suatu usaha. Dengan demikian modal sangat penting dalam menjalankan suatu kegiatan salah satunya dalam usaha tani industri kreatif agrowisata. Adanya upaya dari pemerintah untuk melayani melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk membantu petani dalam membantu pembelian sarana dan prasarana produksi sesuai kebutuhan.

c. Produksi

Proses produksi dalam suatu usaha baik dalam budidaya maupun pengolahan merupakan kegiatan inti dari suatu usaha. Produksi suatu barang untuk memperoleh olahan barang baru melalui inovasi produksi olahan salah satunya produksi olahan buah salak. Pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata pada proses produksi merupakan suatu bentuk bina usaha. Proses peningkatan jumlah dan mutu hasil produksi buah salak yaitu melalui proses intensifikasi. Proses ini untuk meningkatkan jumlah dan mutu produksi melalui meningkatkan produktivitas serta cara kerja. Pada proses budidaya buah salak petani diarahkan untuk dapat melaksanakan pemupukan dan perawatan yang tepat. Proses pembinaan yang dilakukan

menggunakan peralatan yang modern dan menetapkan standar proses produksi sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.

d. Pemasaran

Pemasaran merupakan ujung dari sebuah usaha yang dilakukan. Berhasilnya suatu usaha yang dilakukan dilihat dari suksesnya pemasaran dari hasil olahan yang di produksi. Keberhasilan pemasaran menandakan keinginan akan produksi olahan tersebut meningkat di konsumen. Dari pemasaran produk hasil olahan akan mendapatkan pendapatan dari suatu usaha yang dilakukan. pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan dalam membantu sisi pemasaran yaitu dengan menjembatani proses pemasaran antara petani dengan pembeli. Adanyanya sistem pasar bebas saat ini pemerintah tidak bisa mengintervensi kegiatan pasar tersebut sehingga pemerintah hanya menjembatani dan melakukan pengawasan terhadap proses pemasaran tersebut.

3. Bina Lingkungan

Pemberdayaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan untuk kelestarian lingkungan hidup dan untuk keberlangsungan kegiatan usaha baik dari segi budidaya, industri pengolahan, dan agrowisata. Dalam dimensi bina lingkungan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya budaya daerah, kondisi lingkungan dan bahan baku sebagai tolak ukur dalam pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem.

a. Budaya Daerah

Budaya daerah memiliki peran penting untuk melakukan suatu usaha melalui dari kebiasaan daerah setempat dan aktivitas sehari-hari yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Dengan kebiasaan atau tradisi yang dimiliki akan terus berkembang selama masyarakat masih melakukan aktivitas atau tradisi tersebut. Pada daerah Kabupaten Karangasem khususnya di Desa Sibetan, buah salak tidak hanya dikonsumsi saja melainkan juga sebagai sarana persembahyangan berupa sesajen khususnya bagi umat hindu sebagai umat agama mayoritas di Bali.

b. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan hal yang dapat mendukung jalannya industri kreatif agrowisata. Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa seluruh tempat pertanian salak, pengolahan salak hingga agrowisata salak berada pada daerah dataran tinggi yang masih asri dan memiliki udara yang sejuk. Kondisi tanah yang lembab memiliki potensi yang baik dalam pengembangan jalannya agrowisata di Desa Sibetan Karangasem. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan upaya dari Dinas telah memberikan himbauan dalam penggunaan bahan kimia yang berbahaya baik bagi pertanian maupun bagi kondisi lingkungan. Hal ini menyebabkan kondisi oksigen yang baik dan sejuk dapat penulis rasakan di lapangan karena petani salak setempat khususnya pada agrowisata mampu memperhatikan himbauan dari pemerintah.

c. Bahan Baku

Bahan Baku merupakan faktor produksi yang sangat penting. Buah salak merupakan buah musiman dan hal ini menjadi permasalahan bagi pengolahan industri kreatif agrowisata karena tidak setiap hari buah salak dapat diproduksi. Hal ini dapat menghambat dalam menjalankan industri kreatif agrowisata baik dari segi pengolahan dan pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa ketersediaan bahan baku yaitu buah salak sendiri belum menemui solusi. Tanaman salak hanya akan berbuah pada musim

panen raya bulan Januari sampai Maret, panen sedang yaitu antara bulan Agustus sampai bulan September.

4. Bina Kelembagaan

Bina Kelembagaan merupakan adanya relasi sosial atau organisasi sosial yang dapat mendukung proses bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada bina kelembagaan diantaranya organisasi sosial, interaksi sosial, dan sosialisasi masyarakat sebagai acuan untuk pelaksanaan pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata dalam hal pembinaan kelembagaan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem.

a. Organisasi Sosial

Organisasi Sosial penting dilakukan untuk pelaksanaan pembinaan kelembagaan dalam proses pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata. Organisasi sosial menjadi faktor yang dapat membantu petani salak untuk mengembangkan usaha taninya. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan upaya dari setiap orang untuk menjalin komunikasi untuk saling mempengaruhi ke arah yang baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik. Dalam pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata penting dilakukannya interaksi sosial untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak untuk kepentingan bersama dan menciptakan keserasian yang baik.

c. Sosialisasi Masyarakat

Sosialisasi masyarakat penting dilakukan untuk menunjang pemberdayaan terhadap petani salak untuk dapat mengembangkan usaha tani. Adanya sosialisasi dapat menunjang pengetahuan petani melalui pembinaan kelembagaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem.

3.2. Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Petani Salak melalui Industri Kreatif Agrowisata

Berdasarkan hasil penulisan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh penulis bahwa di lokasi penulisan terdapat faktor penghambat dalam pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata diantaranya:

1. Terkendala dalam sektor pemasaran

Permasalahan utama dari penulisan ini yaitu pada sektor pemasaran. Buah salak merupakan salak organik yang tidak bisa tahan lama dapat cepat membusuk. Buah salak di Desa Sibetan dapat bertahan 5-7 hari untuk dapat bertahan dalam keadaan segar. Hal ini dapat mengakibatkan terkendala dalam melakukan pemasaran ke toko-toko dan dapat mempersempit jangkauan pemasaran. Dengan demikian petani lebih memilih untuk menjual secara langsung kepada pengepul sehingga menyebabkan anjloknya harga buah salak pada musim panen raya.

2. Kualitas Sumber Daya Manusia yang masih rendah

Faktor penghambat dari Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan dalam memberikan pemberdayaan kepada petani juga berasal dari kualitas sumber daya manusia yang masih terbilang rendah. Kurangnya generasi muda untuk terjun kedalam pertanian salak khususnya pada industri kreatif olahan buah salak, generasi muda lebih banyak merantau untuk mencari pekerjaan diluar kota ketimbang di desanya sendiri. Untuk pemberdayaan ini kebanyakan sudah berumur atau sudah tua yang notabennya untuk tingkat pengetahuan serta pemikiran

yang masih tradisional dan kurang cepat untuk memahami hal yang bersifat modern dan hanya ingin mendapatkan hasil yang cepat.

3. Kendala pada permodalan

Kendala pada pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata juga berasal dari permodalan. Banyak petani yang memiliki kendala dalam permodalan untuk memulai suatu usaha tani baik dari segi modal, budidaya tanaman salak hingga pengolahan maupun pemasarannya. Hal ini mengakibatkan petani lebih memilih untuk menjual kepengepul dengan ingin mendapatkan hasil secara cepat. Pada agrowisata di Desa Sibetan dalam penataannya masih membutuhkan permodalan.

3.3. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Petani Salak melalui Industri Kreatif Agrowisata

Pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata di Desa Sibetan yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, adanya upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem untuk mengatasi faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan industri kreatif agrowisata di Desa Sibetan diantaranya:

1. Meningkatkan pembinaan petani mengenai pemasaran
Hambatan dalam pemberdayaan petani salak saat ini yaitu mengenai pemasaran dari hasil produksi. Untuk itu, upaya yang dilakukan oleh Dinas pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem untuk saat ini terus melakukan pembinaan untuk meningkatkan inovasi serta kreativitas petani dalam menemukan alternatif pemasaran. Untuk saat ini dalam peningkatan pengembangan pemasaran secara online sudah dilakukan oleh pemerintah dengan adanya aplikasi “Pekenan” (Pemasaran Karangasem Era Baru Prakerti Nadi). Upaya yang dilakukan juga melalui memfasilitasi dan menjembatani mitra petani dengan restoran, catering, took swalayan melalui kegiatan promosi, festival tematik dan juga pameran.
2. Membangun mitra kerja
3. Meningkatkan peran serta motivasi generasi muda
Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penghambat dari pemberdayaan petani salak di Desa Sibetan. Untuk itu, Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem tetap mengupayakan motivasi serta pelatihan secara konsisten mengingat pandemi Covid-19 sudah menurun sehingga ini menjadi peluang untuk dapat melakukan pelatihan serta motivasi karena kegiatan sudah tidak dibatasi lagi.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata di Desa Sibetan Kecamatan Bebadem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan baik dari segi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan maupun bina kelembagaan sudah dilakukan secara keseluruhan sesuai program yang ada, namun dalam pelaksanaannya masih belum berjalan dengan maksimal karena terdapat beberapa kendala dan hambatan yang dialami untuk pemberdayaan petani salak baik dari sisi petani maupun dari Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem diantaranya kendala pada pemasaran, SDM yang rendah, dan kendala pada permodalan.

IV. KESIMPULAN

Faktor penghambat pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata yang dihadapi oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem meliputi yang pertama, kendala di dalam pemasaran seperti karakteristik dari buah salak yang cepat busuk dan tidak tahan

lama. Kedua, kurangnya kualitas sumber daya manusia seperti kurangnya partisipasi generasi muda untuk terjun langsung ke pertanian khususnya industri olahan buah salak. Ketiga, kurangnya permodalan baik dari sisi petani maupun dari segi anggaran yang dimiliki oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem.

Upaya yang dilakukan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem untuk mengatasi faktor penghambat dalam pemberdayaan petani salak melalui industri kreatif agrowisata meliputi meningkatkan pembinaan petani dari sisi pemasaran, meningkatkan kerjasama atau mitra kerja dengan instansi lain serta meningkatkan peran serta motivasi generasi-generasi muda dalam mengembangkan industri kreatif agrowisata. Selain itu upaya yang dilakukan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem untuk menjadi acuan dalam mengatasi faktor penghambat seperti buah salak merupakan buah lokal yang menjadi warisan leluhur Desa Sibetan dan buah salak sebagai sarana persembahyangan berupa sesajen dalam tradisi umat hindu di Bali sehingga penggunaan buah salak sebagai buah lokal yang harus dilestarikan,

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem dalam mengoptimalkan program pemberdayaan petani salak dalam pengembangan industri kreatif agrowisata, diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya aparaturnya khususnya para penyuluh pertanian lapangan. Sehingga pembinaan kepada petani dapat dilakukan dengan baik dan konsisten. Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah desa dalam membentuk awig-awig atau peraturan terkait himbauan kepada masyarakat untuk lebih menggunakan buah lokal dari pada buah import. Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem diharapkan dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam memberikan sosialisasi, pembinaan serta pendampingan atau pengawasan terkait promosi serta pengelolaan yang baik dari segi permodalan terhadap usaha petani untuk dapat memasarkan buah salak dan produk olahan salak serta menjalankan usaha agrowisata salak. 4. Pemerintah Kabupaten Karangasem dapat mengoptimalkan pelaksanaan dari Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 melalui surat edaran atau aturan-aturan agar aktivitas pemasaran dan pemanfaatan buah salak sesuai dengan prosedur yang diharapkan. Industri kreatif agrowisata di Desa Sibetan agar dapat dijadikan sebagai sekolah untuk pengolahan salak atau studi banding dalam mengolah produk olahan salak dan dapat membuat suatu ikon Desa Sibetan yang dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung seperti berupa patung salak terbesar di dunia yang hanya ada di Desa Sibetan sesuai dengan pernyataan dari pendiri sekaligus pemilik agro abian salak Desa Sibetan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan beserta jajarannya karena telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto & Soebiato. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Farhaniah, F. 2015. "*Pemberdayaan Kelompok Petani Salak Pasca Erupsi Gunung Merapi oleh Dinas Pertanian*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Monica, D. A., Widowati, N., & Maesaroh, M. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Salak Di Desa Ngargosoko, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(2), 178-185.
- Susanti, E. A. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agrowisata belimbing Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar*.

